

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan karakter nasionalisme haruslah diberikan kepada seluruh anak-anak di Indonesia sedini mungkin, langkah ini diambil agar nasionalisme bisa tertanam dengan kuat di dalam diri manusia-manusia Indonesia sehingga nantinya karakter nasionalisme yang dimiliki tidak akan mudah pudar seiring dengan berjalannya waktu mengingat karakter nasionalisme berhubungan dengan keberlangsungan kehidupan Indonesia yang berarti tidak ada nasionalisme tidak ada Indonesia.

Pendidikan karakter nasionalisme harus mulai diberikan kepada anak dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, lingkungan keluarga merupakan wadah pendidikan yang paling menentukan pembentukan karakter nasionalisme dari seorang anak nantinya. Tetapi sayangnya keterbatasan ilmu dan juga kesempatan yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya dapat menyebabkan kegagalan dalam proses pendidikan karakter nasionalisme itu dan pada akhirnya malah menimbulkan masalah-masalah.

Salah satu masalah yang timbul adalah konflik antara orang tua dengan anak, hal itu terjadi karena kurang pemahannya orang tua dalam melakukan pendekatan-pendekatan yang harus disesuaikan dengan kondisi anak dalam memperhatikan perkembangan anak dan juga tidak cukupnya waktu akibat kesibukan pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua. Akibatnya tentu saja konflik

yang terjadi antara orang tua dan anak dapat membawa dampak buruk bagi kedua belah pihak.

Dalam konflik itu, anak (khususnya) akan mencari jalan keluar yang dianggap dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Tidak jarang anak-anak yang berada di dalam situasi seperti itu akan berakhir pada suatu kondisi yang juga mengindikasikan lemahnya karakter nasionalisme yang biasa kita dengar dengan kenakalan remaja.

Menurut data UNICEF pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 %. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017, terdapat 3,8 % pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya (FKKMK-UGM, 14 Maret 2018).

Selanjutnya menurut KPAI, di Indonesia sendiri angka kenakalan remaja dalam bentuk tawuran antar pelajar meningkat sebesar 1,1 % pada tahun 2018, pada tahun 2017 angka kenakalan remaja dalam bentuk tawuran antar pelajar sebesar 12,9 % sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 14 % (Tempo.co, 12 September 2018).

Sedangkan setahun sebelumnya tepatnya pada tahun 2016 Kepolisian Republik Indonesia merilis *crime index* sepanjang tahun 2016 dan didapati lima kasus kenakalan remaja yang ditangani kepolisian Republik Indonesia (Kompas.com, 29 Desember 2016). Khususnya di kabupaten Langkat, pada tahun 2016 ada 1.759 kasus yang ditangani Polres Langkat dan diantara kasus yang

ditangani ialah perihal kenakalan remaja yang bentuknya adalah balapan liar serta tawuran atau perkelahian antar pelajar (Medan bisnis dailly, 7 Januari 2017).

Dari hasil riset yang sudah dilakukan di beberapa sekolah di Kabupaten Langkat khususnya di Kecamatan Secanggang juga ditemukan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekolah berupa pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti diantaranya adalah bolos sekolah, tidak memakai atribut sekolah yang seharusnya, melawan atau mengejek guru, merusak fasilitas sekolah, perkelahian/tawuran antar siswa, pencurian, sampai kepada tindakan pelecehan seksual.

Data-data di atas merupakan realitas tentang kenakalan remaja yang terkuak dan diejahwantahkan dengan angka-angka ataupun persentase dari lembaga-lembaga yang kredibel, atas dasar itu sangatlah penting adanya penguatan pendidikan karakter nasionalisme yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan di Indonesia karena langkah ini dapat mensinergikan peran orang tua (keluarga) dan sekolah (akademisi) hingga pada akhirnya tercipta suatu integritas dalam rangka mendidik generasi penerus bangsa.

Program penguatan pendidikan karakter nasionalisme yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan di Indonesia juga diharapkan dapat menjadi alat penyeragam untuk mencetak generasi-generasi emas Indonesia agar dapat mewujudkan cita – cita dan tujuan indonesia seperti yang sudah termaktub di dalam pembukaan undang-undang negara kesatuan republik indonesia.

Penguatan Pendidikan Karakter nasionalisme merupakan kebijakan pemerintah untuk mengimplementasikan Nawa cita Presiden Joko Widodo – Jusuf

Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Program penguatan pendidikan karakter nasionalisme ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memiliki arti yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik.

Di dalam program Penguatan Pendidikan karakter nasionalisme ada lima nilai yang menjadi fokus utama, nilai-nilai itu adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini ditanamkan dan dipraktikan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Nilai nasionalisme adalah nilai yang sangat erat kaitannya dengan salah satu mata pelajaran di sekolah yaitu materi sejarah pada mata pelajaran IPS (SD dan SMP/SLTP/MTS) atau mata pelajaran sejarah (SMA/SMK/MA/MAK).

Secara fundamental, materi pelajaran sejarah dalam mata pelajaran IPS adalah salah satu materi pelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan nilai cinta tanah air kepada peserta didik, hal itu di latar belakang karena materi sejarah dalam mata pelajaran IPS memiliki fokus utama dalam merubah *emotional quotient (EQ)* tanpa mengesampingkan domain *intelligence quotient (IQ)*, dan *adversitas quotient (AQ)*.

Walaupun pada kenyataannya ditemukan adanya ketimpangan dalam penerapan strategi belajar dan mengajar pada materi sejarah dalam mata pelajaran IPS di sekolah, ketimpangan yang penulis maksud adalah guru dalam implementasi strategi belajar mengajar hanya berfokus pada pencapaian *kognitif*, dan *psikomotorik* peserta didik.

Maka dari itu sudah seharusnya momentum pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter nasionalisme ini harus kita manfaatkan untuk melakukan *restorasi* pada strategi belajar dan mengajar dalam materi sejarah pada mata pelajaran IPS agar guru tidak lagi hanya menekankan pencapaian pada ranah *kognitif, psikomotorik* tetapi juga harus memfokuskan pencapaian pada ranah *afektif*.

Apalagi sekarang kita sudah memasuki masa revolusi industri 4.0 dimana ilmu pengetahuan, globalisasi teknologi dan teknologi itu sendiri sudah berkembang sangat pesat jika dibandingkan empat abad yang lalu, kecanggihan internet sudah bisa diterapkan bahkan hampir di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia (*internet of think*), dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sudah mampu mengimbangi kemampuan manusia dalam berpikir dan juga bertindak.

Belum lagi adanya kebijakan pasar bebas (*free trade*) yang disepakati oleh Indonesia dengan beberapa negara di dunia diantaranya negara–negara yang tergabung dalam asosiasi negara–negara di kawasan asia tenggara (ASEAN), juga dengan negara China, Jepang, dan negara lainnya. Makna pasar bebas sendiri berarti adanya “kebebasan” dalam menjual barang ataupun jasa dengan pengurangan tarif masuk atau bahkan tanpa tarif sama sekali.

Dari kedua realitas di atas tentu saja kesemua itu menjadi peluang sekaligus ancaman persaingan yang nyata bagi sumber daya manusia di Indonesia terhadap sumber daya manusia di negara–negara lain. Bahkan bukan hanya muncul persaingan dengan sesama manusia tetapi juga muncul persaingan antara manusia dengan robot.

Oleh karena itu sumber daya manusia Indonesia haruslah benar-benar dibuat militan dan radikal, salah satunya dengan cara penguatan pendidikan kakarakter nasionalisme melalui materi sejarah dalam mata pelajaran IPS sedini mungkin agar dapat mendorong sumber daya manusia Indonesia untuk memiliki atau mengembangkan keahlian dalam rangka mengontrol perkembangan teknologi dan pasar bebas.

Selain itu penguatan pendidikan karakter nasionalisme kepada seluruh peserta didik di sekolah - sekolah di Indonesia melalui materi sejarah dalam mata pelajaran IPS juga penting dalam rangka menyikapi bonus demografi yang didapatkan Indonesia, dengan sumberdaya manusia yang nasionalis pada akhirnya Indonesia dapat tetap berdiri kokoh dan bertahan pada kompetisi yang ekstrim pada masa ini dan masa-masa yang akan datang.

Maka dari itu sangatlah penting bagi guru untuk menentukan strategi mengajar yang tepat dalam mengajarkan materi sejarah pada mata pelajaran IPS di sekolah agar dapat menanamkan nilai cinta tanah air kepada peserta didik yang di ajar.

Termasuk di dalam strategi itu adalah pemilihan media yang tepat, salah satu media yang dapat dijadikan alat pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui materi sejarah dalam mata pelajaran IPS adalah dengan menggunakan media film dokumenter dalam proses kegiatan belajar dan mengajar sejarah dalam mata pelajaran IPS di dalam kelas.

Pemilihan film dokumenter rekonstruksi sebagai media dalam mengajarkan materi sejarah pada mata pelajaran IPS dilatar belakangi atas realitas

tentang kecenderungan anak – anak usia sekolah yang lebih suka menonton film khususnya film dokumenter, acara–acara di TV, dan atau video – video berdurasi panjang maupun pendek yang dapat dengan mudah mereka temukan di platform media sosial seperti diantaranya youtube, instagram, dan tik tok.

Selain karena alasan di atas, pemilihan media film dokumenter dalam mengajarkan materi sejarah pada mata pelajaran IPS juga di latar belakang karena budaya dengar dan lisan yang lebih di gemari oleh beberapa orang di masyarakat dalam rangka untuk memperoleh informasi, dalam kalimat lain, budaya membaca masih merupakan kegiatan yang kurang di gemari.

Sayangnya kecenderungan kepada aktivitas menonton film khususnya film dokumenter masih menjadi stigma bagi beberapa orang di masyarakat karena di anggap kurang memberi dampak yang baik bagi si pelaku jika dibandingkan dengan kegiatan membaca buku yang walaupun pada realitasnya kurang di gemari.

Atas dasar realitas–realitas dan harapan–harapan yang sudah dipaparkan di atas khususnya tentang stigma beberapa orang di masyarakat terhadap kecenderungan anak–anak usia sekolah untuk menonton film khususnya film dokumenter ketimbang membaca buku, budaya lisan dan dengar dalam memperoleh informasi, juga proses belajar mengajar dalam materi sejarah pada mata pelajaran IPS yang dewasa ini hanya fokus pada kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik, serta urgennya penguatan pendidikan karakter nasionalisme kepada sumber daya manusia Indonesia menyikapi persaingan dengan sumber daya luar negeri akibat pasar bebas dan perkembangan IPTEK di

masa revolusi industri 4.0 maka penulis memutuskan untuk mengambil judul penelitian yaitu: **“PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA MATERI PERKEMBANGAN KOLONIALISME DAN IMPERIALISME EROPA DI INDONESIA DALAM MATA PELAJARAN IPS TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME PESERTA DIDIK DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 SECANGGANG”**.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi ialah:

- 121 Kurangnya minat peserta didik dalam membaca untuk memperoleh informasi atau menambah pengetahuan.
- 122 Budaya dengar dan lisan masih menjadi metode yang digemari dalam memperoleh pengetahuan atau informasi.
- 123 Masih banyaknya orang yang menganggap jika aktivitas menonton film khususnya film dokumenter kurang memberi pengaruh positif bagi orang yang menontonnya.
- 124 Guru dalam proses belajar dan mengajar dalam materi sejarah pada mata pelajaran IPS hanya memfokuskan pencapaian secara kognitif dan psikomotorik peserta didik.

- 125 Kurangnya perhatian guru untuk melakukan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui materi sejarah pada mata pelajaran IPS kepada peserta didik.
- 126 Kenakalan remaja adalah manifestasi dari lemahnya karakter yang khususnya adalah karakter nasionalisme anak-anak usia remaja di Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Langkat kecamatan secanggih khususnya.
- 127 Realitas persaingan antara sumber daya manusia Indonesia dengan sumber daya manusia luar negeri sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa revolusi industri 4.0 dan kebijakan pasar bebas.

1.3 PEMBATAAN MASALAH

Didasari atas banyaknya aspek yang teridentifikasi sebagai masalah dan juga kekhawatiran tentang potensi melebarnya penelitian yang dilakukan dari judul penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya maka peneliti membuat pembatasan masalah pada beberapa aspek yaitu:

- 131 Realitas bahwa film dokumenter menjadi salah satu jenis film yang dianggap kurang bermanfaat untuk ditonton.
- 132 Data-data dari lembaga di Kabuapten Langkat dan riset di beberapa sekolah di Kecamatan Secanggih yang menjadi bukti masih lemahnya karakter anak-anak usia remaja khususnya karakter nasionalisme mereka.

1.4 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh penggunaan media film dokumenter pada materi perkembangan kolonialisme dan imperialisme Eropa di Indonesia dalam mata pelajaran IPS terhadap penguatan pendidikan karakter nasionalisme peserta didik?.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan media film dokumenter pada materi perkembangan kolonialisme dan imperialisme Eropa di Indonesia dalam mata pelajaran IPS terhadap penguatan pendidikan karakter nasionalisme peserta didik.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dijadikan rujukan dalam memilih media pembelajaran, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ataupun landasan epistemologi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat praktis yaitu:

1.63 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan juga pengalaman bagi diri penulis dalam melakukan penelitian secara langsung tentang pengaruh penggunaan media film dokumenter pada materi sejarah dalam mata pelajaran IPS terhadap penguatan pendidikan karakter nasionalisme peserta didik.

1.64 Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi untuk mendorong agar guru dapat menggunakan media film dokumenter sebagai media dalam proses belajar dan mengajar di kelas.

1.65 Manfaat Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat merasakan pengalaman yang berkesan baik dengan belajar menggunakan media film dokumenter, diharapkan juga adanya pengaruh yang signifikan terhadap penguatan nilai nasionalisme di dalam diri peserta didik dan juga dapat merubah stigma peserta didik ataupun orang pada umumnya tentang film dokumenter.

1.66 Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan motivasi bagi pihak sekolah untuk menyediakan prasarana dalam mendukung penggunaan media belajar yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.